

BAB II
KERANGKA TEORI
ARTI DAN RUANG LINGKUP NILAI-NILAI DAKWAH,
PENYELENGGARAAN DAN ISTIGHASAH

A. Nilai-Nilai Dakwah

Nilai-nilai Dakwah terdiri dari kata Nilai-nilai, dan Dakwah. Pada setiap kata terdapat pengertian-pengertian yang penting untuk diketahui, oleh karena itu sebelum mendefinisikan Nilai-nilai Dakwah, terlebih dahulu akan dibahas tentang Nilai-nilai, dan Dakwah.

1. Pengertian Nilai

Nilai, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 690). Begitu juga menurut Milton Rokeach dan James Bank bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan (Thaha, 1996:60).

Nilai dalam kamus bahasa Indonesia berarti taksiran, harga, angka, atau sifat-sifat yang penting, berguna bagi manusia (Suharso, 2001: 337). Sedangkan menurut istilah keagamaan, nilai adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga

masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat yang bersangkutan (Nurseri, 2005: 221).

Menurut Loners dan Malpass (1994) Nilai melibatkan keyakinan umum tentang cara bertingkah laku yang diinginkan dan yang tidak diinginkan. Menurut Hofstede (1986) Nilai merupakan suatu kecenderungan luas untuk lebih menyukai atau memilih keadaankeadaan tertentu dibanding dengan yang lain. Nilai merupakan suatu proses perasaan yang mendalam yang di miliki oleh anggota masyarakat yang akan sering menentukan perbuatan atau tindaktanduk perilaku anggota masyarakat (Dayakisni Dan Yuniardi, 2003: 49).

Jadi kesimpulan tentang nilai adalah sesuatu yang abstrak, bukan konkrit. Nilai hanya bisa difikirkan, difahami, dihayati, dan hal-hal yang bersifat batiniyah terhadap perilaku manusia dan mempunyai dampak luas terhadap hampir semua aspek perilaku manusia dalam konteks sosialnya.

Islam mempunyai nilai-nilai yang juga perlu diperhatikan setiap da'i dalam melaksanakan dakwahnya agar berjalan dengan baik dan lancar. Nilai-nilai tersebut adalah :

- a. Aqidah artinya sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al hadits. Seperti yang

tertulis dalam firman Allah SWT, dalam Surat An Najm ayat 3-4 yang bunyinya:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ . إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ .

“Dan tiadalah yang diucapkan itu (Al- Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapkannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”. (QS. An-Najm (53) :3-4) (Depag RI, 2002 : 856).

Dalam ayat tersebut Allah menyatakan bahwa apa yang disampaikan Nabi Muhammad SAW, adalah benar wahyu dari Allah, bukan buatan atau rekayasa Nabi Muhammad itu sendiri (Saputra dan Wahyudin, 1994: 3).

- b. Akhlakul Karimah artinya segala sesuatu kehendak yang terbiasa dilakukan atau budi pekerti. Dalam Islam akhlak bersumber pada Al-Qur’an dan As-sunnah (Saputra dan Wahyudin, 1994 : 52).
- c. Syariah artinya peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia berpegang kepadanya didalam hubungannya dengan Allah, dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia, beserta hubungannya dengan alam sekitarnya dan hubungannya dengan kehidupan (Anshari, 1993 : 151).

Menurut Muhammad Sulthon, sebagaimana yang dikutip oleh Nurseri nilai (value) adalah pandangan tertentu yang berkaitan

dengan apa yang penting dan yang tidak penting (Nurseri, 2005: 221).

Al-Quran dipercaya memuat nilai-nilai tinggi yang ditetapkan oleh Allah Swt dan merupakan nilai-nilai resmi dari-Nya (Saputra, 2001: 141). Adapun sumber-sumber nilai yaitu:

- a. Nilai Ilahi, yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah.
- b. Nilai Duniawi yang bersumber dari Ra`yu (Pemikiran), Adat-Istiadat dan kenyataan alam (Ahmadi, 1994: 203).

Dalam bukunya Dr. Abdul Basit, M.Ag (2006: 257-277) ada beberapa nilai-nilai dakwah universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat, diantaranya:

a. Nilai Kedisiplinan

Disiplin bukan hanya milik tentara atau polisi saja, tetapi menjadi milik semua orang yang ingin sukses. Kedisiplinan tidak diartikan dengan kehidupan yang kaku dan susah tersenyum. Kedisiplinan terkait erat dengan manajemen waktu. Bagaimana waktu yang diberikan oleh Tuhan selama 24 jam dalam sehari dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.

b. Nilai Kejujuran

Ada tiga hal penting yang bisa diterapkan dalam kehidupan kita untuk memberantas ketidakjujuran dan kejahatan lainnya yaitu: *pertama*, pelurusan akidah dengan meyakini dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata. *Kedua*,

berperilaku jujur dan jangan menyakiti orang lain. *Ketiga*, jangan merusak bumi. Maksudnya bisa diperluas bukan hanya arti yaang sebenarnya, tetapi bisa dimaksudkan jangan merusak sistem yang sudah dibangun dengan baik, akibat dari perilaku individu yang tidak jujur.

c. Nilai Kerja keras

Siapa yang sungguh-sungguh dialah yang pasti dapat. (*man jadda wajada*). Pepatah Arab tersebut merupakan hukum sosial yang berlaku universal bagi masyarakat, tidak mengenal etnis, agama maupun bahasa. Orang cina yang rajin dan bekerja keras, pasti akan mendapatkan hasil dari kerja kerasnya. Sebaliknya, umat Islam yang malas, pasti akan menerima hasil yang sedikit karena kemalasannya.

d. Nilai Kebersihan

Umat Islam seringkali diperkenalkan dan dianjurkan untuk menjaga kebersihan. Setiap bahasan pertama tentang Fiqh Islam diawali dengan pembahasan tentang kebersihan seperti menghilangkan hadast besar dan kecil, menggunakan air yang bersih lagi mensucikan, berwudlu, dan lain sebagainya. Menjaga kebersihan merupakan nilai dakwah universal yang dapat dilakukan oleh siapa saja, apalagi umat Islam yang jelas-selas memiliki dasar kuat untuk menjaga kebersihan.

e. Nilai Kompetisi

Islam tidak melarang umatnya untuk berkompetisi, karena kompetisi merupakan salah satu motivasi psikologis yang sangat

umum dimiliki oleh setiap manusia. Setiap mahasiswa akan memiliki motivasi untuk berkompetisi di antara teman-temannya.

Masih banyak nilai-nilai dakwah yang bisa dikembangkan atau diturunkan dari sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadist. Abdul Basit hanya mencontohkan sebagian kecil dari nilai-nilai dakwah yang ada. Nilai-nilai dakwah yang berlaku universal tersebut senantiasa disosialisasikan kepada masyarakat sehingga nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan, tradisi, atau norma yang berlaku di masyarakat.

2. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dalam Kamus Kamus Akbar Bahasa Arab (Indonesia Arab) dakwah atau **دعاء** artinya adalah panggilan (seruan) (Husein, 2013: 1042). Ditinjau dari sudut etimologi atau asal kata (bahasa), dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berarti panggilan, ajakan atau seruan (Syukir, 1983: 17).

Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai “masdar”. Kata ini berasal dari fi'il (kata kerja) “da'a” (دعا) –yad'u (يدعو) yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru (Jumantoro, 2001:16).

Amrullah Ahmad juga merumuskan pengertian dakwah sebagai berikut : “Pada hakekatnya dakwah islam merupakan aktualisasi imani yang imanifestasikan dalam system kegiatan

manusia beriman dalam hidup kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa berikir, bersikap maupun bertindak pada dataran individu dan cultural social dalam rangka mewujudkan jaran Islam”. (Ahmad, 1985 : 2).

Menurut A. Wahab Suneth dan Safrudin Djosan (2000: 8), dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan jama'ah muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah (kepada sistem Islam) sehingga Islam terwujud dalam kehidupan *fardliyah, usrah, jama'ah, dan ummah*, sampai terwujudnya tatanan *khairu ummah*. Di dalam al-Qur'an dakwah tidak hanya diartikan sebagai menyeru, akan tetapi ucapan yang baik, tingkah laku yang terpuji dan mengajak orang lain ke jalan yang benar, itu sama halnya dengan kegiatan dakwah (Ma'arif, 1994: 101).

Dari segi bahasa dakwah berarti ajakan, seruan, panggilan atau undangan. Sedangkan dari istilah banyak pendapat tentang pengertian dakwah. Diantaranya Drs. Amin Rais dalam bukunya “Cakrawala Islalm antara Citadan Fakta”, memberikan pengertian dakwah sebagai berikut : “Bahwa dakwah Islam (yang selanjutnya disebut dengan dakwah) adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami”. (Rais, 1987: 25).

Menurut pandangan Yusuf Qardhawi (1983:2-3) yang dimaksud da'wah yaitu dakwah di jalan Allah. Artinya, dakwah itu mengajak manusia menganut ajaran Allah (agama Allah)

menuruti petunjuk dan peraturan-Nya, seraya menganggap hak yang dinyatakan oleh Allah, melakukan amar ma'ruf nahi munkar dan berjihad demi menuju jalan- Nya. Dengan kata lain dakwah ialah mengajak manusia menjadi muslim yang sejati. Oleh karena seorang Da'i dituntut memiliki wawasan yang luas dan berkemampuan tinggi untuk menyalakan api Islam.

Dari definisi-definisi yang ada diatas terdapat kesamaan pandangan tentang merubah dan mengajak manusia dari suatu kondisi kepada kondisi yang lebih baik dengan menjalankan ajaran Islam untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jadi dapat menyimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus untuk merubah dan mengajak manusia dari suatu kondisi kepada kondisi yang lebih baik untuk kebahagiaan dan kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat.

b. Dasar Hukum Dakwah

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim. Misalnya amar ma'ruf nahi munkar, berjihad, memberi nasehat dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa syariat atau hukum Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk mendapatkan hasil semaksimalnya, akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan semaksimalnya sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Adapun orang yang diajak, ikut ataupun tidak ikut itu telah menjadi urusan Allah SWT.

Berdakwah adalah wajib hukumnya dikerjakan oleh setiap muslim. Oleh karena itu bagi kaum yang mentaati perintah dakwah tersebut beruntunglah mereka. Karena mereka berdakwah bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi mereka melainkan berniat membela dan menegakkan agama Allah (Syukir, 1983: 27-28).

Adanya dakwah sangat penting dalam Islam, antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Amin, 2009: 50). Setiap muslimpun mempunyai tugas untuk menyebarkan dakwah Islam di dunia, dan setiap perbuatan itu ada dasar hukumnya.

Hal ini berdasarkan firman Allah QS. An-Nahl ayat 125:

^ط
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
 عَنْ سَبِيلِهِ ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Depag RI, 1991: 421).

Ayat diatas terdapat kata ud'u yang artinya seruan dan ajakan, disamping memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus juga memberi tuntunan bagaimana cara-cara pelaksanaannya yakni dengan cara yang baik yang sesuai dengan petunjuk ajaran agama. Namun Allah yang mengetahui hambanya yang sengsara dan bahagia, Allah juga lah yang berhak memberi hidayah pada hamba-hambanya.

Firman Allah yang lain dalam QS. Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (Depag RI, 1991: 94).

Pada ayat di atas ditegaskan bahwa umat Muhammad (umat Islam) adalah umat yang terbaik di bandingkan umat-umat

yang sebelumnya. Kelebihan di atas disebabkan umat Islam memiliki tiga ciri sekaligus tugas pokok yaitu:

- a) Beramar ma'ruf (mengajak kepada kebaikan)
- b) Bernahi munkar (mencegah kemunkaran)
- c) Beriman kepada Allah untuk landasan utama bagi

segalanya

Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 71, yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Depag RI, 1991: 291).

Tugas dakwah adalah tanggung jawab bersama diantara kaum muslimin, oleh karena itu mereka harus saling membantu dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran Allah serta

bekerjasama dalam memberantas kemungkar (amar ma'ruf nahi munkar). Mengenai kewajiban menyampaikan dakwah kepada masyarakat penerima dakwah, para ulama berbeda pendapat mengenai status hukumnya (Amin, 2009: 51).

Pendapat pertama, menyatakan bahwa berdakwah itu hukumnya fardhu ain. Maksudnya setiap orang Islam yang sudah dewasa, kaya-miskin, pandai-bodoh, semuanya tanpa kecuali wajib melaksanakan dakwah. Pendapat kedua, mengatakan bahwa berdakwah itu hukumnya tidak fardhu ain melainkan fardhu kifayah. Artinya apabila dakwah sudah disampaikan oleh sekelompok atau sebagian orang maka gugurlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang.

Perbedaan ulama ini karena perbedaan penafsiran terhadap Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104:

وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Depag RI, 1991: 93)

Perbedaan penafsiran ini terletak pada kata minkum, “min” yang dalam penulisan bahasa Arab disebut dengan lil bayin berarti kamu semua, sehingga menunjukkan kepada hukum fardhu

ain. Sedangkan pendapat lainnya mengartikan “min” dengan littab’idh yang berarti sebagian dari kamu, sehingga menunjukkan kepada hukum fardhu kifayah (Aziz, 2004 : 42).

Rasulullah telah bersabda kepada umatnya untuk berusaha dalam menegakkan dakwah, sabdanya ialah:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (وراه صحيح مسلم)

“Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa dengan lisannya maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemahlemahnya iman”. (HR. Muslim) (Abidin, 2011: 5-6).

Hadits di atas menunjukkan perintah kepada umat Islam untuk mengadakan dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila seorang muslim mempunyai kekuasaan tertentu, maka dengan kekuasaannya itu ia diperintah untuk mengadakan dakwah. Jika ia hanya mampu dengan lisannya maka dengan lisan itu ia diperintahkan untuk mengadakan seruan dakwah, bahkan sampai diperintahkan untuk berdakwah dengan hati, seandainya dengan lisan pun ternyata ia tidak mampu.

Keterangan yang dapat diambil dari pengertian ayat Alquran dan hadits Nabi di atas adalah bahwa kewajiban berdakwah itu merupakan tanggung jawab dan tugas setiap muslim di manapun dan kapanpun ia berada. Tugas dakwah ini wajib dilaksanakan bagi lakilaki dan wanita Islam yang baligh dan

berakal. Kewajiban dakwah ini bukan hanya kewajiban para ulama, tetapi merupakan kewajiban setiap insan muslim dan muslimat tanpa kecuali. Hanya kemampuan dan bidangnya saja yang berbeda, sesuai dengan ukuran dan kemampuan masing-masing.

c. Tujuan Dakwah

Dakwah langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia (tiada artinya) (Syukir, 1983: 49). Pada dasarnya tujuan dakwah adalah sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Awaludin Pimay (2005: 35-38) merumuskan tujuan dakwah menjadi tiga bentuk, yaitu:

(a) Tujuan praktis

Tujuan praktis dalam berdakwah merupakan tujuan tahap awal untuk menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ketempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada *tauhid* yang menjanjikan kebahagiaan.

(b) Tujuan realistik

Tujuan realistik adalah tujuan antara, yakni berupa terlaksananya ajaran islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan. Sehingga terwujud

masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran islam secara penuh dan menyeluruh.

(c) Tujuan idealistis

Tujuan idealistis adalah tujuan akhir pelaksanaan dakwah, yaitu terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera dibawah limpahan rahmat, karunia dan ampunan Allah SWT.

merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak.

d. Unsur-Unsur Dakwah

(a) *Da'i* (subjek Dakwah)

Kata *Da'i* berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak. Dalam istilah ilmu komunikasi disebut komunikator. Di Indonesia, *Da'i* juga dikenal dengan sebutan lain seperti mubaligh, ustadz, kiyai, Ajengan, tuan guru, Syaikh, dan lain-lain. Hal ini didasarkan atas tugas dan eksistensinya sama seperti *Da'i*. Padahal hakikatnya tiap-tiap sebutan tersebut memiliki kadar karisma dan keilmuan yang berbeda-beda dalam pemahaman masyarakat islam di Indonesia.

Dalam pengertian yang khusus (pengertian islam), Da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkahlaku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat al-Qur'an dan *sunnah*. Dalam pengertian Khusus tersebut da'i identik dengan orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* (Munir, 2009: 68).

Secara teoritis, subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (da'i) dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, da'i adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktivitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "balligu'anni walau ayat". Kedua, da'i dialamatkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah (Pimay, 2004: 22).

Da'i harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta dan kehidupan serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang

dihadirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan melenceng (Munir, dkk, 2009: 22).

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang da'i:

- (1) Da'i harus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- (2) Da'i harus ikhlas dalam melaksanakan dakwah dan tidak mengedepankan kepentingan pribadi.
- (3) Da'i harus ramah dan penuh pengertian
- (4) Da'i harus tawadhu' atau rendah hati.
- (5) Da'i harus sederhana dan jujur dalam tindakannya.
- (6) Da'i harus tidak memiliki sifat egoism.
- (7) Da'i harus mempunyai semangat yang tinggi dalam menjalankan tugasnya.
- (8) Da'i harus sabar dan tawakkal dalam melaksanakan tugas dakwahnya.
- (9) Da'i harus mempunyai jiwa toleransi yang tinggi.
- (10) Da'i harus mempunyai sifat terbuka atau demokratis.
- (11) Da'i tidak memiliki penyakit hati atau dengki (Amin, 2009: 77).

Da'I akan berhasil dalam tugas melaksanakan dakwah jika dibekali kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengannya. Kompetensi-komentensi yang harus dimiliki da'i antara lain:

- (1) Kemampuan berkomunikasi, dalam proses dakwah obyek dakwah sangatlah variabel sifat dan jenisnya,

jadi hal itu menuntut adanya kemampuan khusus pada seorang da'i, agar pesan-pesan yang akan disampaikan mudah diterima oleh obyek dakwah.

- (2) Kemampuan penguasaan diri, karena tugas seorang da'i adalah membimbing mad'unya kearah yang lebih baik, maka seorang da'I harus mampu menguasai diri, jangan sampai seorang da'I memperlihatkan sikap yang tidak baik.
- (3) Kemampuan pengetahuan psikologi, kemampuan ini bisa digunakan da'i untuk menghadapi *mad'unya* yang mempunyai sikap yang berbeda satu sama lain, sehingga dakwah akan berjalan efektif dan sesuai yang diinginkan.
- (4) Kemampuan pengetahuan kependidikan, da'i bisa dikatakan sebagai pendidik, maka seorang da'i harus mengerti dan memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan baik dalam bidang tekniknya, metode ataupun strateginya, sehingga akan mudah dicapai tujuan dakwahnya.
- (5) Kemampuan pengetahuan dibidang pengetahuan umum, seorang da'i harus memperkaya dirinya dengan berbagai pengetahuan walau tidak bersifat pengetahuan yang agamis, agar keberadaanya di tengah masyarakat tidak disepelakan.

- (6) Kemampuan dibidang Al-Qur'an, menguasai kitab suci Al-Qur'an adalah keharusan yang tidak bisa ditawar bagi seorang da'i. Penguasaan Al-Qur'an ini baik dalam bidang membacanya, maupun penguasaan dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an.
- (7) Kemampuan dibidang ilmu Hadits, hadits merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an, da'i harus mempunyai kemampuan dibidang hadits agar tidak terperosok dengan hadist *mardud*.
- (8) Kemampuan dibidang ilmu agama secara intergal, da'i harus mempunyai kemampuan yang luas dibidang ilmu-ilmu agama, karena anggapan masyarakat da'i adalah orang yang serba tahu tentang agama (Amin, 2009: 79-85).

(b) *Mad'u* (Obyek Dakwah)

Mad'u, atau objek dakwah yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau, manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak ; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan

meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan (Munir, 2006: 23).

Mad'u juga adalah masyarakat yang beraneka ragam latar belakangnya, yang mempunyai kaitan, keinginan, pikiran dan pandangan hidup yang berbeda-beda. Penerima dakwah adalah seluruh umat manusia tanpa kecuali, baik pria maupun wanita, beragama maupun belum beragama, muda ataupun tua, pemimpin ataupun rakyat biasa. Seluruh manusia tanpa memandang warna kulit, golongan asal-usul keturunan atau pekerjaan (Sanwar, 1984: 66).

Menurut Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu :

- (1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
- (2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- (3) Golongan yang berbeda dengan dua golongan tersebut, mereka senang membahas suatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahas secara mendalam (Sanwar, 1984: 23-24).

Obyek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidaknya tidaknya telah tersentuh oleh kehidupan asli atau kebudayaan selain Islam. Karena itu, obyek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga obyek dakwah ini akan senantiasa mendapatkan perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksanaan dakwah.

(c) Pengertian Materi Dakwah

Materi Dakwah (*Maddah Ad-Dakwah*) adalah pesan-pesan dakwah islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran islam yang ada didalam kitabullah maupun sunnah Rosulnya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran islam (Munir, 2009: 88).

Materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan agama terakhir dan sempurna, sebagaimana difirmankan Allah SWT QS. Al- Maidah ayat 3.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: “Pada hari ini telah Kami sempurnakan untukmu agamamu dan telah Kami sempurnakan pula

nikmatku untukmu dan Kami relakan agama Islam sebagai agamamu". (Depag RI, 1991: 157).

Sejalan dengan tujuan dakwah yang ingin membawa dan mengajak manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana tujuan agama islam itu sendiri, maka materi dakwah sejak dahulu hingga kini bersumber dari ajaran Islam (Pimay, 2006: 35).

1) Sumber Materi dakwah

(a) Al-Qur'an

Agama islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah, yakni Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk sebagai landasan islam. Karena itu, sebagai materi utama dalam berdakwah, Al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk materi dakwah. Keseluruhan Al-Qur'an merupakan materi dakwah. Dalam hal ini, seorang da'i harus menguasai Al-Qur'an. Baik dalam hal membacanya maupun penguasaan terhadap isi kandungan Al-Qur'an.

(b) Hadist

Hadist merupakan sumber kedua dalam islam. Hadist merupakan penjelasan-penjelasan dari nabi dalam merealisasikan kehidupan berdasarkan Al-Qur'an.

Dengan menguasai materi hadist maka seseorang da'i telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwah. Penguasaan terhadap materi dakwah hadist ini menjadi sangat urgent bagi juru dakwah, karena justru melalui sabda-sabda nabi yang tertuang dalam hadist (Munir, 2009: 88-89).

Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun, secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok yaitu:

(a) Masalah keimanan (Aqidah)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah aqidah Islamiyah. Aspek aqidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah aqidah atau keimanan. Aqidah mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu:

1. Keterbukaan melalui persaksian (*syahadat*).

Dengan demikian, seorang muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.

2. Pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu.
3. Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Iman merupakan esensi dalam ajaran Islam. Orang yang memiliki iman yang benar akan cenderung untuk berbuat baik, karena ia mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena dia tahu bahwa perbuatan jahat akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Iman itu sendiri terdiri atas amal shaleh, karena mendorong untuk melakukan perbuatan yang nyata. Iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam dimana *amar ma'ruf nahi munkar* dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.

(b) Masalah Keislaman (Syariat)

Materi dakwah yang bersifat syariat ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Syariah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak

umat muslim dan non muslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Disamping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, maka materi dakwah dalam bidang sosial ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih dan kejadian secara cermat terhadap hujjah atau dalil-dalil dalam melihat setiap persoalan pembaruan, sehingga umat tidak terperosok dalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan.

Materi dakwah dalam bidang syariah dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas dibidang hukum dalam bentuk hukum yang bersifat wajib, mubah (dibolehkan), mandub (dianjurkan), makruh (dianjurkan supaya tidak dilakukan) dan haram (dilarang) (Munir dan Ilaihi, 2006: 24-27).

(c) Masalah Budi Pekerti (Ahklakul Karimah)

Serangkaian ajaran yang menyangkut sistem keimanan/kepercayaan terhadap Allah SWT (Anshari, 1984: 146).

(d) Media Dakwah

Wasilatud dakwah atau media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah (Munir, 2006: 32).

Sedangkan media dakwah menurut DR.H. Awaludin pimay, Lc, M.Ag dalam bukunya yang berjudul metodologi dakwah”, media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah. Media yang paling banyak digunakan adalah media audiatif, yakni menyampaikan dakwah dengan lisan. Namun tidak boleh dilupakan bahwa sikap dan perilaku nabi juga merupakan media dakwah secara visual yaitu dapat dilihat dan ditiru oleh objek dakwah.

Dalam perkembangan selanjutnya, terdapat media-media dakwah yang efektif. Ada yang berupa media *visual*, *audiatif*, *audio visual*, buku-buku, koran, radio, televisi, drama dan sebagainya. Kemudian berkembang pula yayasan untuk menggunakan media dakwah melalui pemenuhan kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya (Pimay, 2006: 36).

Adapun yang dimaksud dengan media dakwah, adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Pada zaman modern seperti

sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah, dan surat kabar.

Seseorang da'i sudah tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, da'i harus mengorganisasi komponen-komponen (unsur) dakwah secara baik dan tepat. Salah satu komponen adalah media dakwah (Munir, 2009: 113-114).

Media adalah sarana yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah, Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlak (Aziz, 2004: 120).

Media dakwah dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Nonmedia Masa

(1) Manusia; utusan, kurir, dan lain-lain.

(2) Benda; telepon, surat, dan lain-lain

b) Media Masa

(1) Media masa manusia; pertemuan, rapat umum, seminar, sekolah, dan lain-lain.

(2) Media masa benda; spanduk, buku, selebaran, poster, folder, dan lain-lain.

(3) Media mas aperiodik-cetak dan elektronik; visual, audio dan audio visual (Munir, 2009: 113-114).

(e) Metode Dakwah

Secara terperinci metode dakwah dalam Al-Qur`an terekam pada surat An-Nahl ayat 125, yaitu: *hikmah, pelajaran yang baik dan mujadalah*. Hal tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan. Moh. Ali Aziz dalam bukunya *Ilmu Dakwah* secara garis besar tiga cakupan metode dakwah (2004: 136), yaitu:

(1) *Hikmah*

Berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan-kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan. Sebagai metode dakwah, hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama dan Tuhan.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi dalam buku *Metode Dakwah* karya M. Munir (2009: 10-11), mengartikan hikmah, yaitu: "*Dakwah bil-hikmah*" adalah dakwah dengan

menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Dari pengertian tersebut, M. Munir mengartikan hikmah merupakan kemampuan dan ketepatan *da'i* dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*.

Kata hikmah sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan, atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Dalam bahasa komunikasi hikmah menyangkut apa yang disebut sebagai *frame of reference*, *field of reference* dan *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap terhadap pihak komunikan (obyek dakwah) (Muriah, 2000:39).

(2) *Mauizhaah Hasanah*

Terminologi *mauizhaah hasanah* dalam perspektif dakwah sangat populer. Istilah *mauizhaah hasanah* terdiri dari dua kata, *mauizhaah* dan *hasanah*. Kata *mauizhaah* berarti nasihat, bimbingan,

pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawan kejelekan. *Mauizhaah hasanah* yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka (Ali, 2004: 136).

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi dalam buku *Metode Dakwah* karya M. Munir, mengartikan *Mauizhaah Hasanah*, yaitu:

“al-Mauizhaah al-Hasanah” adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an.

Sedangkan menurut M. Munir sendiri, pengertian dari *Mauizhaah Hasanah* adalah kata-kata yang masuk ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelemah-lembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan qalbu yang liar.

(3) *Mujadalah*

Mujadalah adalah berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang

sebaik- baiknya dengan tidak memberikan tekanan- tekanan kepada sasaran dakwah(Aziz, 2004: 136).

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi dalam buku *Metode Dakwah* karya M. Munir, mengartikan *Mauizhaah Hasanah*, yaitu:

“Berbantahan yang baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.

Dari pengertian tersebut, M. Munir (2009: 19) mengartikan *mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Jadi, jika pengertian nilai tersebut diatas dikaitkan dengan dakwah, maka akan dikenal dengan nilai dakwah, yakni nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan al-hadits. Nilai-nilai dakwah bukanlah suatu “barang yang mati”, melainkan nilai dinamis yang disesuaikan dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat.

B. Penyelenggaraan

1. Pengertian penyelenggaraan

Penyelenggaraan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994: 898) berasal dari kata selenggara-penyelenggaraan yang berarti proses, pembuatan, cara menyelenggarakan dalam berbagai-bagai arti (seperti, penggerakan pelaksanaan, penunaian). Jadi penyelenggaraan mempunyai makna yang sama dengan penggerakan dan pelaksanaan yang dalam bahasa Inggris adalah *Actuating*.

Actuating atau pelaksanaan yaitu suatu kegiatan nyata dilapangan sesuai program kerja yang telah di susun dengan langkah-langkah operasional sesuai petunjuk teknis yang jelas sesuai pembagian tugas masing-masing. Dalam kenyataan dilapangan, pelaksanaan program kerja sering kali tertunda karena ada hal-hal mendesak yang secara administratif tidak tertuang dalam program kerja pengurus (Syahidin, 2003 : 110).

Dan M. Munir, S. Ag., M.A. berpendapat dalam bukunya “Manajemen Dakwah” bahwa penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. *Motiving* secara *implicit* berarti, bahwa pimpinan organisasi ditengah bawahannya dapat memberikan sebuah bimbingan, instruksi, nasihat, dan koreksi jika diperlukan (Munir, 2006: 139).

Setelah rencana dakwah ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian itu dibagikan kepada para pendukung dakwah, maka tindakan berikutnya dari pimpinan dakwah adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah benar-benar tercapai. Tindakan pimpinan menggerakkan para pelaku dakwah untuk melakukan suatu kegiatan itu disebut penggerakan dakwah.

Bagi proses dakwah, penggerakan itu mempunyai arti dan peranan yang sangat penting. Sebab diantara fungsi manajemen lainnya, maka penggerakan merupakan fungsi yang secara langsung berhubungan dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi penggerakan inilah maka ketiga fungsi manajemen dakwah yang lain baru akan efektif (Shareh, 1997: 101).

2. Langkah-Langkah Penyelenggaraan

Berdasarkan pengertian penggerakan dakwah sebagaimana telah diuraikan diatas, maka penggerakan dakwah terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pemberian motivasi

Dalam hal ini motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manajer atau pemimpin dakwah dalam memberikan sebuah kegairahan , kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai

tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya (Munir, 2006:141).

Dalam manajemen dakwah pemberian motivasi ini dapat berupa:

- 1) Pengikutsertaan dalam proses pengambilan keputusan
- 2) Pemberian informasi yang lengkap
- 3) Pengakuan dan penghargaan terhadap sumbangan yang telah diberikan
- 4) Suasana yang menyenangkan
- 5) Penempatan yang tepat
- 6) Pendelegasian wewenang (Shaleh, 1997:113).

b. Pembimbingan

Bimbingan disini dapat diartikan sebagai tindakan pimpinan dakwah yang dapat menjamin terlaksanakannya tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana ketentuan-ketentuan yang telah digariskan. Sehingga apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

Adapun komponen bimbingan dakwah adalah nasihat untuk membantu para Da'i dalam melaksanakan perannya serta mengatasi permasalahan dalam menjalankan tugasnya adalah:

- 1) Memberikan perhatian terhadap setiap perkembangan para anggotanya.
- 2) Memberikan nasihat yang berkaitan dengan tugas dakwah yang bersifat membantu
- 3) Memberikan sebuah dorongan

- 4) Memberikan bantuan atau bimbingan kepada semua elemen dakwah untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan dan strategi perencanaan yang penting dalam rangka perbaikan efektifitas unit organisasi.

Bimbingan yang dilakukan oleh manajer dakwah terhadap pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan dengan jalan memberikan perintah atau sebuah petunjuk serta usaha-usaha lain yang bersifat mempengaruhi atau menetapkan arah tugas dan tindakan mereka (Munir, 2006:152).

c. Penjalinan hubungan

Untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha-usaha dakwah yang mencakup segi-segi yang sangat luas, diperlukan adanya penjalinan hubungan atau koordinasi. Dengan penjalinan hubungan, dimana para petugas atau pelaksana dakwah yang ditempatkan dalam berbagai biro dan bagian dihubungkan satu sama lain, maka dapatlah dicegah terjadinya kekacauan, kekosongan, dan sebagainya. Disamping itu dengan penjalinan hubungan maka masing-masing pelaksana dakwah dapat menyadari bahwa segenap aktivitas yang dilakukan itu adalah dalam rangka pencapaian sasaran dakwah.

Adapun cara-cara yang dapat dipergunakan dalam rangka penjalinan hubungan antara para pelaksana dakwah satu sama lain adalah:

- 1) Menyelenggarakan permusyawaratan
- 2) Wawancara dengan para pelaksana
- 3) Buku pedoman dan tata kerja
- 4) Memo berantai (Shaleh, 1997: 123).

d. Penyelenggaraan komunikasi

Dalam proses kelancaran dakwah komunikasi, yakni suatu proses yang digunakan oleh manusia dalam usaha untuk membagi arti lewat transmisi pesan simbolis merupakan hal yang sangat penting. Karena tanpa komunikasi yang efektif antara pemimpin dengan pelaksana dakwah, maka pola hubungan dalam sebuah organisasi dakwah akan *mandek*, sebab komunikasi akan mempengaruhi seluruh sendi organisasi dakwah. Maka menjadi penting artinya bagi pimpinan dakwah untuk senantiasa menyelenggarakan komunikasi dengan para pelaksana dakwah (Munir, 2006:159).

e. Pengembangan atau peningkatan pelaksana

Langkah ini mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Sebab dengan adanya usaha memperkembangkan para pelaksana, yang berarti kesadaran, kemampuan, keahlian, dan ketrampilan para pelaku dakwah itu selalu ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan rising demandnya usaha-usaha dakwah, dapatlah diharapkan proses penyelenggaraan dakwah itu berjalan secara efektif dan efisien.

Untuk memperkembangkan kesadaran, kemampuan, keahlian dan ketrampilan para pelaku dakwah, dapat dipergunakan berbagai macam metode diantaranya:

- 1) Metode demonstrasi
- 2) Metode kuliah
- 3) Metode konferensi
- 4) Metode seminar
- 5) Metode bacaan yang khusus direncanakan
- 6) Metode pemecahan masalah
- 7) Metode tugas khusus
- 8) Metode rotasi tugas pekerjaan
- 9) Metode workshop atau loka karya.

Dari berbagai metode pengembangan tersebut dapat dipilih mana yang paling efektif untuk perkembangan para pelaksana dakwah. Pemilihan metode itu tentu saja ditentukan oleh keadaan dan target yang ingin dicapai dengan usaha-usaha pengembangan itu (Shaleh, 1977: 130).

C. Istighasah

- 1) Pengertian Istighasah

إستغاثة dalam kamus bahasa Arab adalah permintaan bantuan atau pertolongan (Ali dan Muhdlor, 1998 : 106). Menurut Umari (1993 : 174) bahwa istighasah adalah doa-doa sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang didalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh yang termashur dalam amal salehnya.

Kata istighasah ini mempunyai berbagai makna dari berbagai pendapat, diantaranya : Istighasah berasal dari kata “*ghoutsu, ghotsa,*

ghoutsan, ighotsatan” yang artinya pertolongan, menolongnya, membantunya (Louis ma'luf al-yassu'i dan bernard tottel al-yassu'i, 1977 : 561). Menurut Muhammad Ibn Abdul Wahab (1969:33) dalam “Kitab Tauhid” istighosah adalah meminta sesuatu untuk menghilangkan kesusahan atau kesedihan, dan memohon bantuan hanya dengan Allah SWT. itu diperbolehkan di dalam segala urusan kebaikan.

Istighasah adalah doa permohonan supaya orang tidak tenggelam dalam keterpurukan dan ketertindasan dalam situasi dan kondisi yang sangat terdesak (Sambas dan Sukayat: 2003, 125). Banyak cara yang bisa dilakukan dalam memanjatkan doa kepada Allah, baik dilakukan sendiri maupun secara berjamaah dalam suatu majelis seperti kegiatan istighasah.

Adapun tujuan istighasah yaitu sebagai media mendekatkan dan menyandarkan diri kepada Allah, orang yang berdzikir (mengingat Allah) senantiasa merasa dekat dengan-Nya dan Allah bersamanya. Kebersamaan ini bersifat khusus bukan kebersamaan karena bersanding, tetapi kebersamaan karena kedekatan, cinta, pertolongan dan taufiq. (Ash-Shiddieqy, 2005: 54).

Kegiatan istighasah terkandung usaha-usaha pemuasan, kerelaan dan kesadaran yang sejati, dalam konteks yang semacam ini dapat diketahui bahwa istighasah menurut Mufid (1985: 25) bertujuan sebagai berikut:

- (1) Sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

- (2) Sebagai sarana menambah rasa iman, pengabdian dan kematangan cita-cita hidup.
- (3) Sebagai sarana pengendalian diri, pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab kejahatan.

Selain tujuan istighasah diatas, maka apabila seseorang telah melaksanakan istighasah dengan tata cara yang ditetapkan dan penuh rasa khusyuk niscaya akan didapat pula beberapa hikmah. Salah satunya yaitu seseorang akan senantiasa bersabar, baik dalam keadaan senang dan susah sekalipun, serta senantiasa bertawakal kepada Allah.

2) Kajian dalam Istighasah

Umi Wakhidatul mubarak dalam skripsinya Istighosah adalah melaksanakan ibadah dan melafalkan bacaan-bacaan yang berisikan do'a, zikir, shalawat, yang bermanfaat untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT (Umi, 2011: 17-18).

(a) Doa

Doa berasal dari bahasa Arab yang akar katanya: **الدعا** **الدعا يدعو** yang artinya: panggilan, mengundang, permintaan, permohonan, doa, dan sebagainya (Munawir, 2002: 402). Berdoa artinya menyeru, memanggil, atau memohon pertolongan kepada Allah SWT atas segala sesuatu yang diinginkan. Seruan kepada Allah SWT itu bisa dalam bentuk

ucapan tasbih (Subhanallah), Pujian (Alhamdulillah), istighfar (Astaghfirullah) atau memohon perlindungan (A`udzubillah), dan sebagainya (Kaelany, 2000: 121).

Dalam Al-qur'an maupun di dalam hadits disebutkan bahwa Allah menyuruh hamba-Nya berdo'a kepada-Nya, langsung dengan tidak berperantaraan, dan ia menjamin akan memperkenankan segala sesuatu yang diminta dan dimohonkan kepadanya.

Allah SWT berfirman dalam QS.Al-mu'min ayat 60 :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ

يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina" (Depag RI, 1991: 767).

Allah SWT memerintahkan kita untuk berdo'a, dan Allah berjanji untuk mengabulkannya. Maha suci Allah yang maha agung yang melimpahkan karunia dan anugerah yang tidak terhingga, tetapi apabila ada hamba-Nya yang menyombongkan diri dan tidak mengingat Allah maka Allah akan memberikan azab dan akan dimasukkan ke dalam neraka jahannam.

(b) Dzikir

Dzikir berasal dari bahasa Arab يذكر - يذكر - ذكر yang dalam kamus Al Munawir Arab Indonesia berarti ingat, mengingat-ingat dan sebagainya (Munawir, 2002, 448). Ditinjau dari segi bahasa, kata *adz-dzikir* berasal dari akar kata: *dzakara-yadzukru-dzikran* yang berarti: menyebut, mengingat, atau menghadirkan sesuatu yang tersimpan dalam pikiran. Karena itu dzikir biasanya dilakukan dengan lisan dengan menyebut asma (nama) Allah secara berulang-ulang sambil mengingatnya dalam hati (Busye dan R. Matinggo, 2004, 25).

Dzikir adalah menyebut-nyebut nama Allah dan merenungkan kuasa, sifat, dan perbuatan serta nikmat-nikmat-Nya sehingga menghasilkan ketenangan batin (Harahap dan Dalimunthe, 2008: 40).

Amin Syukur menjelaskan dzikir adalah salah satu bentuk ibadah makhluk, khususnya manusia kepada Allah dengan kesadaran mengingat kepada-Nya, yang salah satu manfaatnya ialah menarik energi positif yang bertebaran di udara agar energi tersebut bisa masuk tersirkulasi keseluruhan bagian tubuh pelaku dzikir. Manfaatnya untuk menjaga keseimbangan suhu tubuh agar tercipta suasana jiwa yang tenang, damai, dan terkendali. Hal ini insyaAllah akan menentukan kualitas ruh seseorang. Sebaliknya orang yang

lalai, akan menarik energi negatif, yang biasa menyebabkan seseorang jatuh sakit, dan sebagainya (Bukhori, 2008, X).

Dzikir ialah menyebut asma Allah dengan membaca tasbih (subhanallah), membaca tahlil (lailahailallah), membaca tahmid (Alhamdulillah), membaca takbir (allahuakbar) dan membaca doa, yaitu doa yang diterima Nabi (AshShiedhieqy, 1992: 36).

Allah SWT. Berfirman dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ
اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram” (Depag RI, 1991: 373).

Maka berzikir (mengingat) Allah mempunyai pengaruh besar dalam mendapatkan hal-hal yang dicari, hal ini karena keistimewaannya, dan karena ganjaran dan pahala yang diharapkan seorang hamba.

Unsur utama dalam dzikir adalah Allah SWT. Allah adalah awal dan akhir segala zikir manusia. Orang yang berdzikir kepada Allah SWT. melalui lisannya tanpa penghayatan akal pikiran serta lubuk hati yang paling dalam, tentu tidak akan mengandung kekuatan kecuali sangatlah

kecil. Tetapi bagi mereka yang berzikir bagi lisannya, kemudian diyakini dalam hatinya, serta pikirannya pun mengukuhkannya, maka dzikir yang demikian itulah yang mampu mendekatkan diri pada Allah SWT.

Dzikir sendiri adalah mengingat Allah SWT. seraya membaca kalimat-kalimat Allah SWT. seperti :

(1) Istighfar

Istighfar berasal dari bahasa Arab -غفر- وغفرانا- yang dalam kamus Al Munawir Arab Indonesia berarti menutupi, mengampuni dan sebagainya (Munawir, 2002, 1011).

Istighfar ialah meminta maghfirah (ampunan), dan maghfirah adalah penjagaan dari akibat buruk dosa dengan cara menutupinya (Musyarof, 2008: 35). Kalimat istighfar “*astaghfirullaahal’adliim*” adalah kalimat dzikir yang digunakan untuk memohon ampun kepada Allah SWT. Ucapan istighfar dalam dzikir harus dilandasi bahwa dirinya dalam keadaan salah dan lupa. Hanya Allahlah yang Maha Benar dan tidak pernah salah apalagi lupa. Dengan kesadaran ini, dalam diri kita akan tumbuh niat untuk bertaubat kepada Allah SWT. Dzikir dengan kalimat istighfar banyak dijelaskan Allah SWT. Dalam firman-Nya QS.An-Nashr ayat 3:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

Artinya: "Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." (Depag RI, 1991: 1114).

(2) Tasbih

Tasbih berasal dari bahasa Arab التسبيح: السبِّيح yang dalam kamus Al Munawir Arab Indonesia berarti pengagungan, penyucian Allah (Tasbih) dan sebagainya (Munawir, 2002, 603).

Tasbih adalah mengakui kesucian Allah dari segala yang tidak layak bagi-Nya dan mengakui kesucian Allah dari segala kekurangan-Nya. Lafalnya ialah : سبحانالله yang artinya "Maha suci Allah (Saya akui kesucian Allah)". Inilah asal-asalnya yang dimaksud perkataan tasbih. Akan tetapi sering juga agama menggunakan kata tasbih dengan arti dzikir. Kata tasbih itu sering untuk mengganti kata dzikir yang banyak macamnya itu. Bahkan sering juga kata tasbih dimaksudkan untuk shalat sunnat dan fardhu. Dan dinamai shalat dengan shalat tasbih, adalah karena banyaknya lafal tasbih yang diucapkan dalam shalat itu. Juga perkataan tasbih diartikan juga dengan: puji (Ash-Shiddieqy, 2002, 9).

Dalil khash yang menunjukkan bahwa umat wajib bertasbih, mengakui kesucian Allah, ialah seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab: 42:

وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً

Artinya: “*dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang*” (Depag RI, 1991: 674).

Kalimat tasbih berbunyi “*Subhanallah*”, artinya Allah Maha Suci. Maha Suci yang dimaksudkan adalah kesempurnaan Allah dari segala sifat kurang dan kotor. Allah Yang Maha Suci, tanpa salah, tanpa dosa, tanpa kurang, tanpa cacat, dan tanpa yang bermakna kurang lainnya (Umi, 2011: 21-22).

(3) Tahmid

Tahmid berasal dari bahasa Arab حمد- حمدا- ومحمدا- ومحمدة yang dalam kamus Al Munawir Arab Indonesia berarti bersyukur, berterimakasih kepada Allah dan sebagainya (Munawir, 2002, 294).

Tahmid ialah menyatakan pujian dan kesyukuran kita kepada Allah Tuhan semesta alam. Lafal tahmid ialah: الحمد لله رب العالمين yang artinya “*segala puji-pujian hanya bagi Allah, Tuhan yang memelihara alam*”. Agama menyuruh kita bertahmid ialah untuk menyatakan

kesyukuran kita kepada Allah. Agama mempergunakan kalimat “*Alhamdulillah*”. Dengan karena itu menjadilah kalimat *hmdalah* (*Alhamdulillah*) kalimat yang dipergunakan agama untuk melahirkan kesyukuran (kalimat puji dan Syukur) (Ash-Shiddieqy, 2002, 12).

Tahmid adalah pengucapan pujian kepada Allah secara berulang-ulang dengan menyebut *alhamdulillah* “segala pujian hanya untuk Allah” dan *wa lillahil-hamd* “dan bagi Allah-lah segala pujian” (<http://www.artikata.com>). Kalimat tahmid berbunyi “*Alhamdulillah*”, artinya segala puji hanya bagi Allah semata. Kalimat ini semestinya selalu diucapkan dengan penuh kesadaran bahwa kita mustahil bisa hidup tanpa adanya nikmat dari Allah SWT. dengan demikian, segala sesuatu tidak lain dan tidak bukan adalah nikmat dari Allah SWT. kesehatan, rezeki, usia panjang, anak, istri, dan lain-lain merupakan nikmat dari Allah. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 152 :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: *”maka sebutlah Daku, supaya aku menyebutmu dan bersyukurlah kepada-Ku, janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku”* (Depag RI, 1991: 38).

Kita diwajibkan bersyukur hanya kepada Allah SWT. namun, bukan berarti kita tidak boleh berterima

kasih kepada orang yang menjadi perantara Allah untuk menyampaikan nikmat-Nya kepada kita.

(4) Takbir

Takbir berasal dari bahasa Arab كبر- يكبر- تكبيرا yang dalam kamus Al Munawir Arab Indonesia berarti besar, mengakui kebesaran Allah dan sebagainya (Munawir, 2002, 1184).

Takbir ialah mengakui kebesaran Allah, Tuhan yang menciptakan alam, lafalnya ialah الله اكبر yang artinya “ *Allah itu paling Besar dari segala yang besar*” (Ash-Shiddieqy, 2002, 11).

Kalimat takbir berbunyi “*Allahu Akbar*”, artinya Allah Maha Besar. Kalimat ini juga mengiringi hampir setiap gerakan dalam shalat. Shalat sebagai zikir yang utama, di dalamnya juga terdapat zikir yang bernilai sangat utama. Sebab, kalimat takbir merupakan kalimat penyadaran kesejatian manusia (Suyadi, 2008: 91-99).

Sedang Al-Ghozali dalam M. Abul Quasem menyebutkan bahwa ada empat macam zikir. Yaitu menyatakan keesaan Allah SWT. (tahlil), mengagungkan Dia (tasbih), memuja Dia (tahmid), dan memohon ampunan-Nya (istighfar) (Quasem, 1988:236).

Dalil tentang wajib bertakbir telah dijelaskan dalam Q.S Al-Isra' Ayat 111

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ
 شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُ وِليٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ
 تَكْبِيرًا

Artinya: “dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya” (Depag RI, 1991: 441).

(c) Shalawat

Shalawat berasal dari bahasa Arab *صلى: ددعا* yang dalam kamus Al Munawir Arab Indonesia berarti do'a (Munawir, 2002, 792).

Aboebakar Atjeh menyatakan dalam bukunya bahwa shalawat ialah membaca shalawat dan salam kepada Rasulullah, yang tersimpan dalam lafad-lafad tertentu, karena bershalawat kepada Nabi itu termasuk amal ibadah yang diberi pahala dan ganjaran oleh Tuhan kepada mereka yang mengerjakannya (Aboebakar Atjeh, 1993: 287).

Sebagaimana dalam firman Allah SWT. Dalam QS. Al-Ahzab ayat 56 :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya" (Depag RI, 1991: 678).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bershalawat kepada Nabi ialah mengakui kerasulannya serta memohon kepada Allah SWT. semoga Allah memberikan keutamaan dan kemuliaannya. Bershalawat kepada Nabi adalah ibadah yang istimewa, karena Allah selalu menurunkan rahmat-Nya dan malaikat selalu berdo'a untuknya, serta memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk bershalawat kepadanya (Aboebakar Atjeh, 1993: 290).

